

Analisis Tentang Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an

Muhammad Rifki Asshiddiqei^{1*}, Putri Khairatul Hukmi², Fadia Anggelina Aziz³, Fifi Febriyani⁴, Wismanto⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Keuangan dan Perbankan, Universitas Muhammadiyah Riau
230303008@student.umri.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 767-774

Article History:

Received: 04-05-2024

Accepted: 09-05-2024

Abstrak : Menyembah Tuhan dalam arti luas atau secara tidak langsung. Salah satunya adalah dengan menyembah Allah Subhanahu Wa Taala tanpa mensekutukannya dan itu yang kita kenal dengan istilah hablun minallah secara langsung. Dalam arti luas, ibadah juga harus dipahami sebagai segala sesuatu yang menyenangkan dan disukai Tuhan dalam bentuk perbuatan dan ucapan, termasuk ibadah. Namun, sebagian orang memaknai doktrin ibadah hanya pada aspek ritual seperti doa, puasa, dan haji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bentuk ibadah menurut al-Qur'an. Ibadah juga merupakan cara untuk mengikuti perintah-Nya, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Berbagai cara ibadah yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti shalat, puasa, dan zakat, haji, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan membantu orang lain. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, Allah telah menetapkan aturan dan petunjuk untuk setiap ibadah ini. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif berbasis library research. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Subhanahu Wa Taala, mulai dari mentauhidkan Allah Subhanahu Wa Taala semata, mengibadahnya sesuai dengan tuntunan yang diturunkan melalui Al-Qur'an kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam tanpa mensyarikatkannya sedikitpun.

Kata Kunci : Kunci Ibadah; Al-Qur'an; hablun Minallah; hablun Minannas

PENDAHULUAN

Istilah-istilah yang berkaitan dengan ibadah yang ditemukan dalam sumber daya keilmuan Islam telah lama diketahui, karena mereka banyak ditemukan dalam kitab-kitab fikih Islam. Tema ibadah merupakan bagian awal diskusi bahkan dalam kitab-kitab fikih. Kitab-kitab taSAWuf, selain kitab-kitab fikih, juga banyak membahas masalah ibadah dalam perspektif sufi, ibadah adalah al-a'māl al-batiniyah. Pada dasarnya (Akbar & Iqbal, 2023; Hasan et al., n.d.; Marronis et al., 2024; Septiani et al., 2024).

Menurut (Shofiyah et al., 2023) Secara absolut, Allah memiliki hamba-Nya. Oleh karena itu, makhluk tidak dapat menjalankan kehidupan dan aktivitasnya sendiri. Kepemilikan menimbulkan kewajiban untuk menerima semua keputusan-Nya. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa tujuan utama diciptakannya manusia di dunia ini, adalah untuk beribadah kepada Allah :

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. al-Zāriyat/51: 56)

Sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, menyembah kepada Allah berarti mengabdikan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, tujuan manusia untuk beribadah adalah untuk mengabdikan seluruh hidup mereka kepada Allah Subhanahu Wa Taala, dengan ibadah yang benar, diatas tauhid yang lurus (Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018), aqidah yang benar (Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto et al., 2023) serta jauh dari keyirikan (Dewi et al., 2024; Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018). Ini menunjukkan bahwa ibadah adalah kebutuhan utama manusia (Kata et al., 2011).

Seorang muslim yang taat pasti ingin melakukan ibadah yang diperintahkan Allah. Namun, banyak orang muslim yang tidak melakukannya dengan baik. Ada kemungkinan bahwa kelompok yang terakhir ini kurang memahami makna, tujuan, dan arti ibadah. Karena itu, penelitian lebih lanjut tentang ibadah dari sudut pandang Al-Qur'an sangat menarik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berbasis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Sumber data yang menjadi rujukan dalam penelitian ini bersumber dari buku, majalah dan artikel terbaru yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Buku buku yang dijadikan sebagai sumber data diantaranya buku-buku yang berhubungan dengan ibadah, kemudian dipadukan dengan kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan ibadah yang ada dalam pembahasan artikel ini. Selain itu tentunya artikel-artikel jurnal terbaru yang berhubungan dengan tema penelitian ini untuk kemudian dijadikan sebagai sumber data. Semua data yang diperoleh dari sumber data kemudian di deskripsikan ke dalam tulisan jurnal ini agar bisa dimanfaatkan oleh seluruh orang yang membutuhkan informasi seputar materi penelitian ini. Data-data yang diperoleh di kodifikasi untuk kemudian di deskripsikan kedalam artikel ini dengan harapan dapat menjadi sumber inspirasi bagi setiap yang membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan uraian pendahuluan yang telah dikemukakan, maka pembahasan ini diarahkan pada kajian tafsir mawdu'i, yakni menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang ibadah berdasarkan metode tematik (Sari et al., 2023) .

Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menegaskan bahwa penggunaan metode tafsir mawdu'i sangat relevan dengan kebutuhan masa kini, karena dengan metode tersebut dapat memberikan gambaran yang utuh dari masalah yang dibahas. Metode mawdu'i yang dimaksudkannya adalah tidak mengabaikan unsur-unsur metode

tahliliy sepanjang hal itu penting dan menyangkut dengan masalah yang dibahas (Kallang, n.d.).

Langkah-langkah tafsir mawdu'iy yang paling dasar adalah menentukan masalah yang dibahas, Selanjutnya, kumpulkan informasi yang relevan dengan masalah, seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW dan menafsirkan kosa kata, frase, klausa dan ayat-ayat dengan metode tasir. Untuk mengarahkan diskusi ini ke topik ibadah, langkah tafsir mawdu'i yang telah disebutkan di atas digunakan sebagai acuan. Dengan demikian, tema utama yang telah ditentukan, yaitu ibadah, dipelajari lebih lanjut melalui studi etimologis dan terminologis. Kemudian dia memberikan beberapa ide tentang ibadah, terutama tentang cara beribadah menurut Al-Qur'an. Terakhir, dia menampilkan berbagai interpretasi kitab tafsir, dengan fokus pada fungsi dan tujuan ibadah menurut Al-Qur'an (Budaya & An, 2024).

Pengertian Ibadah

Kata "ibadah" berasal dari mashdar dari kata "abada", yang terdiri dari huruf "ain, ba, dan dal. Secara etimologis, kata ini memiliki dua makna utama yang tampaknya bertentangan atau bertentangan. Pertama, mengandung arti lin wa zull, yang berarti kelemahan dan kerendahan, dan kedua, arti syiddat wa qilazh, yang berarti kekerasan dan kekasaran.

Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim mengatakan tentang kedua makna ini bahwa kata "abd" berasal dari kata "mamlūk" (yang dimiliki) dan memiliki bentuk jamak "abid dan "ibad", yang berarti "budak-budak" dan "hamba-hamba Tuhan". "Dari makna terakhir ini, kata "abada", yang secara leksikal berarti "tunduk. Dalam bukunya yang berjudul Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera, Guru Besar Tafsir UIN Alauddin ini mengatakan bahwa kata "ibadah" mengandung kemudahan dan ke-mujmalan. Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata "abd", yang memiliki arti yang sama dengan kata "khada" (tunduk merendahkan diri), "khasya'a" (khusyuk), "atha'a" (mentaati), dan "zal" (menghinakan diri (Kata et al., 2011).

Selanjutnya, secara istilah para ulama tidak mencapai konsensus tentang definisi ibadah. Akibatnya, ibadah ditemukan dalam berbagai istilah secara terminologis. Dalam konteks ini, Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy mengutip beberapa pendapat dan menyatakan bahwa ada berbagai pengertian ibadah. Misalnya, ulama tauhid mengartikannya sebagai:

Artinya: Meng Esakan Allah, menta'dhimkan-Nya dengan sepenuh-sepenuhnya ta'dhim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah sendiri-Nya.

Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan :

Artinya: Mengerjakan segala tha'at badaniyah dan menyelenggaran segala syariat (hukum).

Ulama tasawuf mengartikan ibadah dengan, seorang mukallaf mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan ke-inginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya. Ulama fikih mengartikan ibadah dengan "Segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan meng-harap pahala-Nya di akhirat".

Semua pengertian ibadah dalam ungkapan yang telah dikutip pada dasarnya memiliki makna yang sama, yaitu bahwa mereka berfokus pada pengabdian seorang hamba kepada Allah Subhanahu Wa Taala dengan mengagungkan-Nya, taat kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, dan cinta yang sempurna kepada-Nya. Dengan

mempertimbangkan pengertian-pengertian ini, tampaknya ada beberapa kata yang memiliki makna yang sama dengan ibadah yang ditemukan dalam antara lain:

1. Al-tha'ah (الطاعة), yang di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 128 kali dalam berbagai bentuk perubahan katanya. Pada dasarnya, kata al-tha'ah ini mengandung arti "senantiasa menurut, tunduk dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya".
2. Khada'a (خضع), yang di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 2 kali, yakni QS. al-Syu'ara (26): 4 dan QS. al-Ahzab (33): 32. Pada dasarnya, kata khada'a ini mengandung arti "merendahkan, dan menundukkan".
3. al-Zulli/al-Zillat (الذل/الذلة), yang di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 24 kali.

Cara Beribadah

Istilah "abdun", yang merupakan akar dari kata "ibadah", pertama kali muncul dalam surah al-Alaq dan kemudian dalam surah al-Fatihah. Dalam QS. al-Alaq, kata "ibadah" secara eksplisit menggambarkan apa yang harus disembah, yaitu Allah, sementara dalam QS. al-Fatihah, kata "objek" secara eksplisit menggambarkan apa yang harus disembah, yaitu Allah.

Di dalam Al-Qur'an, kata ibadah disebut 277 kali, 154 dalam bentuk ism, 13 dalam bentuk fi'il, 5 dalam bentuk mādhi, 81 dalam bentuk mudhāri', dan 37 dalam bentuk fi'il amr (Kata et al., 2011).

Cara ibadah pada dasarnya bermacam-macam menurut perbedaan agama dan waktu. Nabi SAW telah mencontohkan ibadah dalam berbagai bentuknya. Namun, tampaknya ada banyak perbedaan di antara umat Islam dalam cara mereka melakukan ibadah tersebut. Misalnya, "ibadah shalat" menunjukkan bahwa kaum muslim memiliki perbedaan dalam cara mereka melakukannya antara satu sama lain dan bahkan antara kelompok tertentu. pelajari takbīratul ihrām, membaca surah al-fātihah (bismillah jahar bukan jahar), dan hal-hal lainnya.

Perbedaan dalam cara beribadah tidak berarti bahwa satu cara adalah benar dan yang lain adalah salah. Adanya perbedaan dalam cara beribadah terhadap shalat yang dicontohkan adalah wajar karena masing-masing orang memiliki dalil yang dapat dipertanggung jawabkannya sendiri. Dalam praktiknya, beribadah dengan cara yang berbeda ini dapat diterima di sisi-Nya jika dilakukan sesuai dengan ketentuan syara' sebagaimana yang tercantum dalam kitab-kitab fikih.

Di samping yang telah dikemukakan, maka cara beribadah yang harus terpenuhi menurut Al-Qur'an adalah dengan cara "ikhlas". Bagaimana pun bentuk ibadah dan ragamnya itu, harus didasari oleh keikhlasan. Ayat yang sangat terkait dengan masalah ini adalah QS. al-Bayyināt (98): 5,

Artinya: Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan penuh keikhlasan (kepada-Nya dalam menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Ayat serupa juga ditemukan dalam QS. al-Taubah (9): 31, tetapi tidak membicarakan tentang perintah shalat dan zakat sebagaimana dalam ayat di atas. Ayat lain dalam firman Allah adalah QS. al-Zumar (39): 2, di mana disebutkan bahwa beribadah kepada-Nya harus dilakukan dengan cara yang mengikhlasakan diri, yang berarti bahwa ibadah harus dilakukan dengan penuh kecintaan kepada-Nya dan menghindari segala bentuk pelanggaran.

Dalam membahas cara beribadah (Sebagai & Untuk, 2021) menekankan pentingnya keikhlasan, yaitu khusyu' dan menghindari sifat dan sikap riya'. Ibn Kasir

mengatakan hal yang sama dalam menafsirkan klausa "عبد" dalam QS. al-Fatihah bahwa gerakan jasmaniah, seperti menundukkan badan dalam sembahyang, seperti rukuk, bersujud, dan duduk, tetapi gerakan batiniyah, yaitu menanamkan kesadaran dalam jiwa tentang (Eksplorasi & Kunci, n.d.). Unsur yang membentuk skala prioritas dalam cara beribadah, yaitu ketaatan, keikhlasan, dan keyakinan untuk mencapai hamba Allah yang taat. Komponen-komponen ini menunjukkan hubungan yang selalu berubah antara hamba dan Allah (hablun minallah), yang juga berlaku dalam kehidupan sosial (hablun minanās).

Fungsi dan Tujuan Ibadah

Jika kita melihat dari perspektif urgensi dalam menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang ibadah, kita akan menemukan bahwa ibadah secara efektif menumbuhkan nilai-nilai ketauhidan dan mengokohkannya dalam jiwa kita. Sebaliknya, semakin jarang orang beribadah maka semakin besar kesempatan bagi mereka untuk terjauh dari ketauhidan (Nur, 2017). Meng-Esakan Allah dari segi zat dan sifat-Nya adalah masalah tauhid dalam Islam, yang merupakan rukun iman yang pertama. Karena itu, ibadah sebagai cara mentauhidkan Allah sangat penting. Setiap ibadah manusia memiliki fungsi dan tujuan, karena begitu pentingnya ibadah ini. Fungsi ibadah, yang berkaitan dengan peran dan status manusia sebagai "abdullāh (hamba Allah)". Empat jenis hamba Allah, yang pertama adalah hamba karena hukum, yaitu budak, yang kedua adalah hamba karena penciptaan, yaitu manusia dan semua makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Ketiga adalah hamba karena pengabdian kepada Allah, yaitu orang-orang yang benar-benar mengikuti hukum Tuhan. Dan yang terakhir adalah hamba karena pembubaran dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya.

Dari informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia melengkapi kejadiannya dengan fungsinya yang berbeda. Mungkin disebut (Akbar & Iqbal, 2023) sebagai fungsi ubudiyah karena fungsi ini mencakup tugas peribadatan. Keunikan fungsi ini menunjukkan bahwa manusia hidup hanya untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, orang yang tidak beribadah kepada-Nya tidak memenuhi fungsinya. Padahal Al-Qur'an menyatakan bahwa jin juga diciptakan untuk beribadah kepada Allah.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah (2): 21 yang telah dikutip sebelumnya, perintah beribadah dalam Al-Qur'an juga dikaitkan dengan sifat rubūbiyah (pemeliharaan) Allah. Selain itu, sebagaimana disebutkan dalam QS. Hūd (11): 123, yakni عَلَيْهِ وَتَوَكَّلْ فَأَعْبُدْ (beribadahlah dan berserah dirilah kepada-Nya), perintah beribadah juga dikaitkan dengan perintah berserah diri setelah upaya yang maksimal (tawakkal). Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa kekuatan dan keagungan hanya milik Allah, seperti dalam QS. al-Baqarah (2): 165, dan bahwa tuhan-tuhan yang disembah manusia dan mungkin memiliki kemampuan untuk membantu juga adalah hamba-hamba Allah, seperti yang disebutkan dalam QS. al-A'rāf (7): 194.

Sedangkan dalam QS. al-Ankabut (29): 45 Allah berfirman : *Artinya: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

Jika ternyata shalat tidak mampu mencegah kemungkaran, dan atau tidak dapat diwujudkan oleh seorang hamba perilaku baik dalam kehidupannya, maka nilai

ibadahnya menurut syariat akan sia-sia, dan hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.

Dengan demikian, istilah *la'allakum tattytaqūn* dan ayat-ayat lain yang menganjurkan (QS. al-Nisā/4:1), dikaitkan secara luas dengan perintah untuk beribadah kepada-Nya. Empat ciri yang ditunjukkan dalam Surat al-Baqarah 2 ayat 2-4 adalah ciri-ciri orang yang bertaqwa: mereka beriman kepada yang ghaib; mereka mendirikan shalat; mereka menafkahkan sebagian dari rezeki mereka; mereka beriman dengan Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lainnya yang diberikan Allah; dan mereka beriman kepada hari akhirat. Dengan mempertimbangkan ayat ini, jelas bahwa taqwa dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan iman. Oleh karena itu, kata "*yā Ayyuhallazīna āmanū*" digunakan untuk mengakhiri serangkaian ayat dalam Al-Qur'an.

Setelah melakukan ibadah dan mengambil posisi taqwa, Allah swt dalam beberapa ayat-Nya menunjuk orang yang melakukannya sebagai *muttaqi* (jamaknya *muttaqīn*), yang berhak atas kecintaan Allah dan tempat terbaik di surga di akhirat. Ini disebutkan dalam beberapa ayat, seperti QS. Ali Imrān (3): 76, al-Zāriyat (51): 15 dan al-Dukhān (44): 51-52.

Dalam surah al-Hujurat ayat 49, ayat 13, dinyatakan bahwa "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu", yang menunjukkan sifat yang benar-benar utuh dan integral. Kata *atqākum* digunakan sekaligus untuk menunjukkan bahwa taqwa memiliki tingkatan.

Perbedaan tingkatan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas ibadah seorang hamba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin berkualitas ibadah seorang hamba, maka semakin tinggi derajat seorang hamba tersebut di sisi-Nya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar pada uraian yang telah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam Al-Qur'an, istilah *al-thā'ah* (tunduk dan patuh), *khadā'a* (merendahkan diri), dan *al-zulli* merujuk pada pengertian ibadah. Jadi, ibadah adalah tindakan seorang hamba yang menunjukkan ketaatan, kerendahan diri, dan kehinaannya di hadapan Allah, serta mengagungkan Allah dengan melakukan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang.
2. Menurut metode tafsir mawdu'i, ada banyak cara untuk beribadah kepada Allah, tetapi yang paling penting adalah melakukannya dengan cara yang sesuai dengan syara' dan mengutamakan keikhlasan murni.
3. Ibadah yang dilakukan oleh setiap hamba memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting. Dalam situasi ini, fungsi ibadah adalah ubudiyah (mengabdikan diri), karena esensi ibadah tersebut terkait dengan kedudukan manusia sebagai *abdullāh* (hamba Allah) yang harus mengabdikan kepada-Nya. Manusia (muslim) yang mengabdikan dirinya kepada Allah semata-mata akan mencapai derajat taqwa, yang merupakan tujuan akhir dari ibadah sendiri.

Saran

Saran dari penulis, sebagai seorang Muslim yang baik, maka sudah seharusnya kita mentaati Allah Subhanahu Wa Taala sebagai Rabbulalamin karena Allah

Subhanahu Wa Taala yang menciptakan kita, memberi kita rezeki tanpa putus sehingga kita bisa tumbuh dan berkembang, memberi kita jodoh hingga anak keturunan yang sangat kita cintai. Sudah seharusnya kita untuk saling mengingatkan agar kita senantiasa menjadikan ibadah sebagai bentuk penghormatan kita kepada Allah Subhanahu Wa Taala sebagai salah satu bentuk ketaatan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbar, T. K., & Iqbal, M. (2023). *Integration of Islamic Values in KKI-Based Hospital Clinical Practice Students (Islamic Clinical Lecture)*. 2(11), 5163–5175.
- [2] Budaya, T., & An, K. D. A. R. (2024). *TERHADAP BUDAYA K-POP DALAM AL-QUR'AN (Kajian Surat Al-Ahzab : 21, Surat Al-*
- [3] Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). *Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia*. 2(1).
- [4] Eksplorasi, S., & Kunci, M. K. (n.d.). *TAFSIR AYAT-AYAT EKONOMI*.
- [5] Faturrrhman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). *Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan*. 2(1).
- [6] Hasan, W. A., Ibadah, F., & Muamalah, A. (n.d.). *AL-ISLAM*.
- [7] Kallang, A. (n.d.). *No Title*. 1–13.
- [8] Kata, M., Lim, T. A., Konsep, D., & Islam, P. (2011). *Jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama islam negeri padangsidiimpunan 2011*.
- [9] Marronis, R. P., Bila, S., & Nada, Khotrun, W. (2024). *Analisis Tentang Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Al - Qur'an Surah Luqman Ayat 13 - 19*. 2(2), 17–29.
- [10] Nur, I. K. (2017). *Nilai-nilai tauhid dalam ayat kursi dan metode pembelajarannya dalam pai*. 1(1), 93–103.
- [11] Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Al, A., Tanjung, A., Islam, U., Sumatera, N., William, J., Ps, I., Estate, M., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, D. (2023). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia*. 05(02), 2202–2220.
- [12] Sebagai, D., & Untuk, S. (2021). *Tafsir khusus>> dalam kitab tafsir al – mis{bah skripsi*.
- [13] Septiani, C., Binti, F. A., Amri, I., & Syakira, Saidah, W. (2024). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Amalan Ibadah Puasa Ramadhan Sejak Masa Dini*. 2(1).
- [14] Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufasssirin*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- [15] Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- [16] Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). Mitra PGMI: Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, VIII, 50–59.
- [17] Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah*. 12, 338–350.
- [18] Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid “Esa-kanlah Aku.”* Nasya

Expanding Manajemen.

- [19] Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- [20] Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>